

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bekerja di media tidak pernah lepas dari adanya perbedaan gender. Profesi di media dikaitkan dengan laki-laki. Kinerja di media sebagai jurnalis, yang meliputi melakukan riset, menentukan topik berita, menghubungi narasumber, dan beberapa tugas lainnya, umumnya dianggap sebagai pekerjaan yang maskulin (Lusia at all., 2020). Menurut Luviana (2012, p. 9), jumlah jurnalis perempuan di Jayapura, Makassar, Surabaya, Pontianak, Yogyakarta, Medan, dan Jakarta sebanyak 2480 orang (36,87%) sedangkan sisanya sebanyak 4247 orang (63,13%) didominasi oleh jurnalis laki-laki. Dari angka tersebut, rasio jurnalis laki-laki umumnya berkisar antara 1-3 kali lipat jumlah jurnalis perempuan (Luviana, 2012, p. 10).

Selain itu di Indonesia, kelompok perempuan masih dianggap sebagai orang yang harus bekerja di ranah domestik. Ranah domestik artinya harus di rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengurus keluarga. Hal ini tercermin dalam aturan UU Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 atau peraturan-peraturan yang berlaku di dunia kerja. Peraturan ini menegaskan bahwa perempuan itu mempunyai 'peran ganda' karena selain mengurus rumah tangga, mereka juga mencari uang. Peran ganda ini yang akhirnya membuat pilihan karir perempuan menjadi terbatas (Nilan & Utari, 2008, p. 136)

Menurut hasil riset Aliansi Jurnalis Independen (2009), jurnalis perempuan mengalami persoalan khusus dalam karirnya. Pertama, mereka mengalami peran ganda. Menurut Haryadi (2020) perempuan bekerja harus menyelesaikan dua hal

sekaligus, permasalahan di ranah domestik dengan tanggung jawab utama untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mereka di kantor. Kedua, dalam Aliansi Jurnalis Independen (AJI) 2009, AJI Indonesia mendapatkan data mengenai jurnalis perempuan sering tidak mendapatkan gaji serta yang asuransi sama dengan jurnalis laki-laki karena tidak dianggap sebagai kepala keluarga. Ketiga, jurnalis perempuan sering kali mengalami pelecehan dari narasumber laki-laki ataupun dari rekan kerja mereka. Keempat, tidak mendapatkan penilaian yang baik dari atasan mereka ketika mereka harus berlutut dengan proses reproduksi mereka, seperti kehamilan.

Pekerjaan sebagai jurnalis adalah masalah komitmen sosial yang tinggi, di manaharus tahan menderita, bahkan hingga berani keluar masuk penjara. Karena itu, Anwar dalam Suhara (2017, p. 19) mengatakan alasan jurnalis kerap digambarkan hanya untuk kaum maskulin di mana adalah laki-laki. Laki-laki lebih kuat, keras dan berani dalam pekerjaan jurnalis yang kesannya di lapangan sangat berat dan menantang. Sedangkan perempuan hanya bisa di rumah, dan walaupun bekerja lebih di ranah yang *soft* yang risikonya tidak sebesar jurnalis. Dengan perempuan berkontribusi dalam industri media ini membuat tanda bahwa perempuan bisa menyetarakan dirinya dengan kaum maskulin dalam hal menjalankan profesionalisme pekerjaan sebagai jurnalis sembari menjalankan perannya sebagai seorang istri maupun ibu rumah tangga.

Dalam paparan Ashadi dalam Khotimah (2017, p. 3), berprofesi sebagai jurnalis bisa membuat perempuan lebih independent dan mandiri daripada perempuan-perempuan yang menjalankan perannya di ranah domestik. Itu sebabnya, kebebasan

dan kemandirian jurnalis ditentukan dari kesanggupan perempuan memasuki ranah ruang lingkup media yang otoritas dunia maskulin.

Hal ini juga didukung oleh Zala Volcic (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "Media, Identity, and Gender: Trafficking Feminist Media and Journalism Theories and Methodologies" menyatakan lima dari tujuh jurnalis merasa jenis kelamin mereka mempengaruhi pemberian tugas untuk mereka dan enam dari mereka menyatakan gender berpengaruh terhadap tipe liputan yang mereka lakukan. Menurut penelitian tersebut, ada perbedaan ketika perempuan memasuki pekerjaan di media sebagai jurnalis, perbedaan tersebut adalah perempuan lebih sering ditempatkan untuk meliput soft news yang medan liputannya tidak terlalu menantang, sedangkan hard news diberikan kepada jurnalis laki-laki karena dianggap lebih sulit. Perbedaan penugasan tersebut terjadi karena jurnalis perempuan dinilai lebih memiliki "sensitivitas" (Volcic, 2008). Bias gender membuat jurnalis perempuan cenderung ditugaskan pada desk yang kurang penting seperti gaya hidup atau entertainment. Sedangkan desk politik, bisnis dan ekonomi masih dikuasai laki-laki.

Selain itu, jurnalis perempuan yang bekerja di industri media memiliki jam kerja lebih dari delapan jam per hari. Menurut Nurzain dalam Khotimah (2017, p. 2) jam kerja jurnalis seirama dengan dinamika peristiwa yang bergulir dalam masyarakat. Tidak peduli siang dan malam, bahkan sering kali jika ada tugas liputan, jurnalis bisa berada di luar kantor sepanjang hari

Menurut Hasil riset Aliansi Jurnalis Independen (AJI), mayoritas perempuan bekerja di media Indonesia adalah perempuan yang berusia di bawah 35 tahun. Dari

hasil kesimpulan sampel yang diteliti, terdapat 27,5% perempuan pekerja media yang sudah berkeluarga, 72,5% perempuan pekerja yang masih *single* (Luviana, 2012). Berdasarkan data riset, terlihat pula pada perempuan yang bekerja di media akan berhenti saat mereka sudah menikah, karena perempuan harus memilih salah satu tanggung jawab, yaitu menjadi seorang ibu, istri, dan perannya di ranah publik sebagai pekerja media.

Hal ini dibenarkan oleh Khotimah (2017, p. 7) menjadi seorang jurnalis berkarir dan berkeluarga mempunyai banyak hambatan dalam dunia karier. Selain harus bekerja di media, perempuan mempunyai kodrat untuk mengurus anak dan rumah. Dalam beberapa kasus yang peneliti temukan, pekerjaan rumah tangga sepenuhnya diemban oleh asisten rumah tangga yang diberi gaji per bulan, serta mengurus anak sepenuhnya diserahkan kepada pihak ketiga. Hal ini berdampak pada permasalahan lainnya, yaitu ketika suami menemui anak-anak mereka bermasalah, mereka akan menyalahkan perempuan yang dianggap tidak becus mengurus anak.

Oleh karena itu, kesulitan setiap perempuan adalah memerankan peran ganda tersebut. Sehingga hal yang terjadi, perempuan akan berhenti bekerja di media dengan naluri dirinya atau hambatan dari faktor lingkungan yang bisa mempengaruhinya. Seperti kurang optimalnya dukungan dari suami, kebutuhan ekonomi, kurangnya dukungan orang tua, diskriminasi gender di ruang kerja, peraturan dan kebijakan yang belum memihak kepada perempuan.

Penelitian tentang ‘Makna Menjadi Seorang Jurnalis Bagi Perempuan di Indonesia’ menarik untuk diteliti karena penelitian ini akan mendalami tentang bagaimana motif dan makna dalam internal serta eksternal seorang perempuan

memutuskan menjadi jurnalis. Penelitian menggunakan metode fenomenologi dengan melakukan wawancara mendalam terkait dengan perlakuan yang diterima dalam budaya tempat jurnalis perempuan bekerja, serta interaksi dengan pihak-pihak yang berperan mengembangkan profesi mereka. Aspek-aspek tersebut disebutkan ini membentuk makna profesi jurnalis perempuan menjalani kerjanya di media. Maka dari itu, peneliti menggunakan metode fenomenologi dari Husserl untuk mengkaji fenomena ini. Wahl-Jorgensen (2019) juga berargumen bahwa meneliti pengalaman hidup jurnalis dapat membantu kita memahami interaksi antara pengalaman personal jurnalis dan konteks sosial tempat jurnalis berada.

Selain itu, peneliti akan melakukan wawancara dengan jurnalis muda dan madya. Berdasarkan panduan dari Dewan Pers, pembagian jurnalis muda dan madya lebih didasarkan pada "jam terbang," yakni berapa lama seseorang menjalani profesi sebagai jurnalis. Untuk jurnalis muda, masa kerja di bawah 6 tahun. Jurnalis madya, antara 6 sampai 12 tahun.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pada latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka yang merupakan rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana jurnalis perempuan di Indonesia memaknai identitas gender dan peran ganda dalam pengalamannya di lingkungan kerja?”

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengalaman jurnalis perempuan di Indonesia terkait identitas gendernya di pekerjaannya?

2. Bagaimanakah jurnalis perempuan menjelaskan peran ganda sebagai jurnalis dan sebagai perempuan di ranah domestik terkait pengalamannya selama bekerja?
3. Apa konsekuensi yang dirasakan jurnalis perempuan ketika melakukan peran gandanya sebagai pekerja dan sebagai perempuan di ranah domestik?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengalaman jurnalis perempuan di Indonesia terkait identitas gendernya di pekerjaannya
2. Untuk mengetahui pandangan jurnalis perempuan terhadap peran ganda sebagai jurnalis atau sebagai perempuan di ranah domestik terkait pengalamannya selama bekerja
3. Untuk mengetahui konsekuensi yang dirasakan jurnalis perempuan ketika melakukan peran gandanya sebagai pekerja dan sebagai perempuan di ranah domestik (ibu)

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan Akademis

Karya ini diharapkan dapat semakin memperkaya kajian ilmiah, sehingga dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti berikutnya, terutama terkait dengan problem jurnalis perempuan, makna

perempuan menjadi seorang jurnalis. Sehingga tidak ada lagi yang namanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berkarir.

### **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti kesulitan untuk mencari narasumber yang bekerja pada desk yang cenderung berisi laki-laki. Sehingga, pada penelitian ini peneliti mengambil narasumber 3 dari 4 orang tersebut berasal dari media online yang di dominasi oleh perempuan.

